

## DAMPAK MEDIA SOCIAL TERHADAP CARA POLA PIKIR ANAK MUDA GENERASI Z DALAM KETIMPANGAN PEMIKIRAN LGBT DI DKI JAKARTA

**Juniawan Mandala Putra\***

Doktor Manajemen Universitas Mercu Buana, Indonesia

[juniawanmp@gmail.com](mailto:juniawanmp@gmail.com)

**Erlina Puspitaloka Mahadewi**

Universitas Esa Unggul Jakarta Indonesia

[erlina.puspitaloka@esaunggul.ac.id](mailto:erlina.puspitaloka@esaunggul.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Another thing is that the delivery of information is no longer from media A or media B, but social media, which is currently growing among the public, making information barriers no longer hanky, which means that within seconds the information conveyed will be received immediately without waiting for news on TV. or the national media reports, therefore a social media is not only limited to showing one's sociality but can deliver news in a few seconds to the public's proper rights. This phenomenon occurs because access to information is unlimited and no longer sees age restrictions to be able to access these media such as Twitter, Facebook, Instagram, line, tiktok are no longer obstacles for someone to download and open access to find the information he needs or without it. realizing that the information appears automatically makes someone curious and wants to know more about it. The method in this study was a literature review of the Library with a descriptive approach and field surveys that took a sample of 68 male LGBT respondents in the DKI Jakarta area. From the survey data above, it produces a surprising conclusion, namely the generation that is currently growing and developing is a generation that is not blind to technology but sensitive to technology compared to previous generations where all aspects that were previously closed and taboo at the present time have become hallmarks of technology. umrah among generation Z, the fear of researchers when they are caught and talk to them is that LGBT treatment has entered junior and senior high school students, where this generation is the next generation, and the prevalence of male sexually transmitted diseases in society is very high, ranging in 1 year in 2021 in DKI Jakarta 20,583 people.*

**Keywords:** Social Media, Mindset, Genresi Z, LGBT

### **ABSTACT**

Hal lain dari penyampain informasi bukan lagi dari media A atau media B namun social media yang saat ini semakin berkembang di kalangan masyarakat menjadikan hamba tan informsi bukan lagi hangan yang berarti dalam waktu detik informasi yang di sampaikan akan dapat langsung di terima tanpa menunggu berita di tv atau media nasional memberitakan, maka dari itu sebuah media social tidak hanya sebatas memperlihatkan sosialitas seseorang namun dapat menyampaikan berita dalam sekian detik kepada haklayak publick. Fenomena ini terjadi karena akses informati yang tidak terbatas dan tidak lagi

melihat Batasan umur untuk dapat mengases media-media tersebut seperti tiwteer, facbook, Instagram, line, tiktok bukan lagi hambatan seseorang untuk mengunduh dann membuka akses untuk mencari informasi yang dia butuhkan atau tanpa di sadari informasi tersebut malah muncul secara otomatis menjadikan seseorang tersebut penasarn dan ingin mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut. Metode dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur Pustaka dengan pedekatan deskriptif dan prasurvai lapangan yang mengambil sampel 68 laki-laki LGBT responden di wilayah DKI Jakarta. Dari data-data prasurvai di atas menghasilkan suatu kesimpulan yang mencenangkan yaitu generasi yang saat ini tumbuh dan berkembang adalah generasi yang bukan buta pada teknologi namun peka terhadap teknologi di banding generasi sebelumnya yang di mana segala aspek yang dulunya tertutup dan tabu pada masa sekarang menjadi hall umrah di kalangan generasi Z, ketakutan peneliti saat terjuan dan berbicara dengan mereka adalah perlakuan LGBT sudah masuk ke kalangan anak SMP dan SMA di mana generasi ini merupakan generasi penerus, dan angka terkenanya penyakit kelamin laki-laki sex laki-laki di masyarakat sangat tinggi berkisaran dalam 1 tahun pada tahun 2021 di dki Jakarta 20,583 jiwa.

**Kata Kunci :** Media Social, Pola pikir, Genresi Z, LGBT

## **PENDAHULUAN**

Dalam dinamika masyaraka saat ini informasi tidak lagi menjadi hambatan baik secara langsung ataupun secara virtual di mana setiap yang terjadi baik yang ada di daerah, luar pulau maupun luar negri dengan sekejap dapat memberitakan kejadian saat itu juga tanpa ada hambatan lagi seperti zaman-zaman teknologi masih sangat minim, hal ini menjadikan sebuah informasi bukan lagi sebuah hambatan ruang dan waktu sejalan dengan itu informasi tersebut dapat menjadi suatu yang sangat valid tanpa adanya kebohongan ataupun berita setingan karena media saat ini sudah banyak bukan lagi 1 atau 2 media yang dapat menjadi patokan.

Hal lain dari penyampain informasi bukan lagi dari media A atau media B namun social media yang saat ini semakin berkembang di kalangan masyarakat menajdikan hamba tan informsi bukan lagi hangan yang berarti dalam waktu detik informasi yang di sampaikan akan dapat langsung di terima tanpa menunggu berita di tv atau media nasional memberitakan, maka dari itu sebuah media social tidak hanya sebatas memperlihatkan sosialitas seseorang namun dapat menyampaikan berita dalam sekian detik kepada haklayak publick.

Namun media saat ini bukan lagi hanya menyampkan berita atau tentang kehidupan social seseorang namun media social juga menjadi sangat bahaya bagi segolongan orang ataupun menjadikan bumerang bagi negara itu sendiri, karena pembawaannya tidak melihat batas umur namun dapat di akses oleh semua kalangan yang menjadikan media social saat ini menjadi sebuah ketakuan bagi sebaian banyak orang tua yang ada di dunia terutamnya masyarakat Indonesia dan lebih pesifiknya adalah kota-kota besar yang sudah maju dalam segi teknologi dan informasi.

Akses yang lancer, informasi yang mudah tidak memandang siapa yang dapat mengakses informasi tersebut menjadikan informasi yang negatif dapat secara

langsung dan gambling dapat di akses oleh kalangan yang sedang mencari jati diri yaitu generasi Z atau bisa di katakana generasi “Tech savvy” atau generasi yang melek dalam teknologi, internet, media social, aplikasi pesan makanan, aplikasi transportasi, aplikasi kengan online dan lainnya yang manjadikan generasi tersebut dengan mencari jati diri sebagai seorang yang dapat di terima di masyarakat.

### 1.1. Gambaran struktur genrasi sesuai tahun lahir



Sumber : brainacademy

Dalam perannya generasi Z yang saat ini sudah tumbuh dan melek dalam segala hal trancam oleh media social yang sangaat pesat dan tidak lagi dapat di hindari karena teknologi pemebelajar sekolah juga mewajibkan generasi ini dapat menggunakan teknologi yang di sebut handphone atau HP bukan lagi sebuah barang mewah di kalangan anak zaman sekarang di dibandingkan generasi X dan Y Handphone merupakan barang mewah dan tidak dapat di bawah ke lingkungan sekolah atau perguruan tinggi karen akan terkesan sombong. Namun berbeda dengan zaman Z mereka wajib harus dapat menggunakan teknologi ini secara terbuka dan paham dalam segala hal yang ada pada teknologi tersebut.

### 1.2. Serba serbi generasi Z



Sumber : brainacademy

Namun kemudahan tersebut juga berdampak negatif bagi generasi sekarang yang memegang tonggak estafet perkembangan Sumber Daya Manusia yang produktif dan bersinergi dalam pencapaian untuk merubah konsep masyarakat yang masih buta dalam teknologi, hal ini di mungkinkan karena generasi Z ini adalah cikal bakal generasi pembangun karena kemudahan mengakses informasi, media, paham terhadap situasi lingkungan internasional yang terjadi namun dari segi tersebut di karenakan informasi yang sangat terbuka ada hal yang di khawatirkan yaitu informasi dari media social yang dapat merubah mindset seseorang kepada hal yang dulu di anggap tabu dan di indikasikan sebagai hal yang sangat buruk namun di zaman media social yang tidak ada lagi Batasan umur untuk mengakses semuanya dapat di lihat secara jelas dan nyata.

Fenomena ini terjadi karena akses informasi yang tidak terbatas dan tidak lagi melihat Batasan umur untuk dapat mengakses media-media tersebut seperti twitter, facebook, Instagram, line, tiktok bukan lagi hambatan seseorang untuk mengunduh dan membuka akses untuk mencari informasi yang dia butuhkan atau tanpa di sadari informasi tersebut malah muncul secara otomatis menjadikan seseorang tersebut penasaran dan ingin mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.

Contoh sederhannya adalah akses bebas di platform media social yang berbau LGBT yang secara sadar atau tidak sadar seseorang penasaran terhadap apa yang di maksud dan mencari tau melalui media social semakin dalam seseorang tersebut mencari informasi semakin media social tersebut memunculkan hal yang dulunya tabu menjadi sangat realistis seperti foto pasangan GAY atau homo seksual yang sedang ciuman, bugil, hingga melakukan hal berhubungan intim, menjadikan seseorang tersebut lebih penasaran yang telah di lakukan kamu tersebut.

Istilah homoseksual pertama diciptakan pada abad ke-19 oleh seorang psikolog Jerman yaitu Karoly Maria Benkert, homo berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama dan seks berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan yang menyukai jenisnya sendiri, misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita. Tingkah laku homoseksual adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan normal dalam mendapatkan kasih sayang, penerimaan dan identitas melalui keintiman seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama (Wedanthi & Fridari, 2014).

Menurut xxxxx dalam jurnalnya dulu hanya lingkungan yang dapat merubah seseorang berperilaku menyimpang namun dalam penelitian ini factor terbesar adalah media social yang tidak dapat di pungkiri perannya dalam merubah seseorang sangatlah besar hal ini peneliti sendiri mewawancari sekitar 68 orang generasi Z yang LGBT, sekitar 48 orang gay menyatakan ketertarikannya berakibat oleh media sosial yang awalnya penasaran namun membawa pada kenyamanan dan 20 orang terbawa oleh media social, lingkungan yang mendukung namun tetap suka dalam dua hal Wanita dan laki-laki yang di sebut bisex.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur Pustaka dengan pendekatan deskriptif dan prasurvei lapangan yang mengambil sampel 68 laki-laki LGBT responden di wilayah DKI Jakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data responden

No	Pertanyaan	Jumlah responden
1	Rentang umur 17-28	68
2	Pengguna aktif media sosial	68
3	Penasaran dengan hal baru di dalam konteks dunia social	68
4	Terpacu untuk mencari informasi lebih mendalam	68

Hasil pars survai media social pada responden

No	Pertanyaan	Jumlah respponden	setuju	Tidak setuju
1	Saya seseorang yang aktif terhadap pencari berita di media social	68	97%	
2	Kemungkinan informasi yang saya teriam saya sudah mendapatkan dari media social	68	89%	
3	Pengetahuan tentang kaum LGBT terbesar saya dari media social	68	100%	-
4	Saya tertatrik dengan prilaku LGBT melihat dari media social	68	86%	
5	Aspek kehidupan yang ada di media social ingin saya terapkan di kehidupan nyata saya	68	78%	

Hasil prasurvai pola berpikir

No	Pertanyaan	Jumlah respponden	setuju	Tidak setuju
1	Saya terikat terhadap prilaku menyimpang seperti LGBT	68	78%	22%

2	Suasana hati saya sebelum mengenal dunia Pelangi masih abu-abu namun setelah mengenal dan trikat di didalamnya saya semakin semangat mencari pengetahuan	68	90%	10%
3	Hal yang paling menantang hidup saya adalah pertemuan pertama kali dengan seseorang melalui media sisoal gay	68	98%	2%
4	Kesenangan saya saat saya mendapatkan seseorang yang dari media social kengan sesuai dengan tipe saya	68	100%	-
5	Hal yang paling mencolok dalam prilaku saya adalah pada saat memandang sesama jenis dan saling terkat	68	100%	-

#### Hasil Prasurvei generasi Z

No	Pertanyaan	Jumlah respponden	setuju	Tidak setuju
1	Saya seseorang yang rentang terhadap pemikiran baru	68	79%	21%
2	Lebih memfokuskan terhadap kehidupan media social ketimbang lingkungan	68	69%	31%
3	Focus saya tertarik pada hal baru dan pikiran baru	68	87%	13%
4	Lebih mencolok terhadap pemikiran baru	68	76%	24%
5	Selalu memfokuskan terhadap kesenangan	68	99%	1%

#### Hasil prasurvei LGBT

No	Pertanyaan	Jumlah respponden	setuju	Tidak setuju
1	Saya masuk ke dalam sirkel LGBT karena	68	100%	-

	penasaran dengan apa yang di lakukan di media social seperti video filem dan sejenisnya			
2	Di lingkungan saya tidak ada yang menyimpang namun di media social saya selalu ada yang terlintas mengenai LGBT	68	100%	-
3	Setelah saya mencari tauh tentang LGBT dari media sosila saya mencoba untuk chat dengan seseorang sesame jenis	68	89%	11%
4	Menceritakan tentang kehidupan saya lebih enak kepada sesame jenis	68	100%	-
5	Hal paling gila saya adalah berkencan dengan sesame jenis melalui jaringan chat sesame jenis dalam waktu pendek	68	92%	8%

Dari hasil pra survai lapangan dengan responden laki-laki yang memang berpengaruh dan terjun langsung terhadap LGBT di dapati suatu kesimpulan mengenai media social sangat terikat besar terhadap seseorang mengenai hal baru yang belum pernah di pelajari di sekolah atau perguruan tinggi namun di dapati oleh media social yang secara langsung laki-laki tersebut penasar dan ingin mencari hal baru tersebut dengan caranya sendiri, dari berkenalan dengan seseorang yang sudah mengenal dunai LGBT, dari media social, dari video yang sering muncul. Yang menjadikan seseorang itu penasarannya makin tinggi dan edukasi terhadap pemahaman penyimpang ini masih terbilang sangat sedikit yang menghasilkan kenyamanan bagi seseorang itu untuk mencoba hal baru tersebut seperti berkenalan via chat, beretemu, jalan, dan lebih parahnya adalah sex laki-laki sex yang menjadikan hal yang lumrah bagi kamu LGBT saat ini.

## **PENUTUP**

Dari data-data prasuvar di atas menghasilkan suatu kesimpulan yang menceitakan yaitu generasi yang saat ini tumbuh dan berkembang adalah generasi yang bukan buta pada teknologi namun peka terhadap teknologi di banding generasi sebelumnya yang di mana segala aspek yang dulunya tertutup dan tabu pada masa sekarang menjadi hall umrah di kalangan generasi Z, ketakutan peneliti saat terjun

dan berbicara dengan mereka adalah perlakuan LGBT sudah masuk ke kalangan anak SMP dan SMA di mana generasi ini merupakan generasi penerus, dan angka terkenanya penyakit kelamin laki-laki sex laki-laki di masyarakat sangat tinggi berkisaran dalam 1 tahun pada tahun 2021 di DKI Jakarta 20,583 jiwa.

Ini mengindikasikan bahwa mereka paham terhadap risikonya namun senang terhadap prilakunya yang membawa petaka bagi dirinya, IMS bisa naik ke status HIV dan makin parahanya adalah AIDS yang menjadikan angka kematian terhadap AIDS tiap tahun semakin meningkat, saran dari penulis dan beberapa teman-teman yang sudah terkena penyakit berbahaya untuk generasi Z yaitu :

1. Dari tingkat SD, SMP dan SMA sudah di perkenalkan tentang sex dini dan resiko bahayanya bagi diri sendiri (memberikan dokterin)
2. Jika seorang anak mempunyai gejala menyimpang sebaiknya langsung di tanggulang dengan cara memberikan pemahaman secara moral apa yang akan terjadi, orang tua bukan memberikan ketakutan kepada anak namun memberikan argumentasi data yang valid
3. Jika pun seorang anak sudah terjun kedalam dunia LGBT saran peneliti adalah tetap dekat kepada sianak dan tidak menjauhi dan selalu berkomunikasi mau tidak mau si anaka tersebut akan malu secara sendirimnya
4. Video dan foto pada dunia social harus dapat di blokir oleh pemerintah untuk propaganda LGBT
5. Situs chat yang tersedia pada App Store dan Googel Store harus dapat di blokir secara permanan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisa Diniati. 2018. Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa gay di Kota Bandung. Jurnal Kajian Komuniukasi. UNPAD.
- Barnecka, J., Karp, K., & Lollike, M. (2005). Homosexuality. Roskilde: Roskilde University.
- Oetomo, D. (2001). Memberi Suara Pada Yang Bisu. Yogyakarta: Galang Press
- Rony. 2017. Ekspresi Cinta pada Gay. Psikoborneo. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Wedanthi, P. H., & Fridari. D. I. G. A. (2014). Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 1, No. 2. 363-371. Bandung: Universitas Udayan
- Wijaya Mk, Giri Mkw, Wahyuni Np, Setiawan Kh. Premarital Sex Behaviors Of Teenagers: A Case In Bali, Indonesia. Int J Health Sci (Qassim). 2018;2(3):11-21.
- Yasrial Chandra dan Rahmawati Wae. 2019. Fenomena LGBT di Kalangan Remaja dan Tantangan Konselor. Proceeding. Konvensi Nasional XXI.
- <https://www.ugm.ac.id/id/berita/551-dr-soetjningsih-remaja-usia-15---18-tahun-banyak-lakukan-perilaku-seksual-pranikah>
- <https://www.uinjkt.ac.id/islam-dan-pendidikan-seks-berwawasan-kemanusiaan/>
- <https://www.kemenkopmk.go.id/seks-bebas-bertentangan-dengan-budaya-bangsa-indonesia>
- <https://librarynew.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/>

<https://jateng.bkkbn.go.id/?p=1551>

<https://hidayatullah.com/artikel/2023/01/21/244080/lemahnya-agama-faktor-munculnya-pergaulan-bebas.html>

<https://iainponorogo.ac.id/2023/01/16/ratusan-siswa-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-benarkah-mari-cek-faktanya/>

<https://www.brainacademy.id/blog/gen-z>

<https://jakarta.bps.go.id/indicator/30/504/1/jumlah-kasus-penyakit-menurut-provinsi-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit.html>